

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Program Pemberdayaan Ekonomi Santri

Perencanaan program yang dilakukan pondok pesantren DR. M. Natsir merupakan program pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan *top down* hal ini dilihat dari semua program pemberdayaan yang ada merupakan usulan dari kepala pondok, pelatih serta guru-guru yang mempunyai keahlian di bidang masing-masing.

Menyikapi hal di atas Darman¹ sebagai ketua yayasan membenarkan bahwa ide untuk pemberdayaan ekonomi santri muncul ketika melihat anak-anak yang telah tamat sekolah di pesantren menjadi pengangguran karena untuk kuliah mereka juga tidak mempunyai biaya yang cukup, dari kondisi yang demikian muncul ide dari beberapa orang guru untuk mengadakan kegiatan pemberdayaan di sekolah, hal ini didukung pula dengan kondisi geografis daerah Alahan Panjang sebagai daerah pertanian, yang menghasilkan beraneka ragam hasil pertanian tetapi itu langsung di jual secara mentah tanpa adanya pengolahan terlebih dahulu.

Jadi perencanaan program ini yang dilakukan oleh pondok pesantren juga didukung dengan adanya hasil dokumentasi yang menyatakan bahwa “Inisiatif untuk mengembangkan unit usaha produktif berupa koperasi pesantren (KPONTREN) yang dikelola oleh santri yang bergerak dibidang usaha agribisnis. Unit usaha lain yang dikelola oleh pondok pesantren DR. M.

¹ Darman, Ketua Yayasan Nurul Iman dan Pimpinan Pondok Pesantren DR. M. Natsir, wawancara 2 Mei 2018

Natsir yang melibatkan santri dan masyarakat adalah perternakan, perkerbunan dan industri pengelolaan hasil pertanian.”²

Program-program pemberdayaan yang dilakukan pondok pesantren dalam memberdayakan ekonomi santri. Diantaranya adalah Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan dan Bina Kelembagaan.

1. Bina Manusia

Pondok Pesantren DR. M. Natsir melakukan kegiatan untuk mengembangkan sumber daya manusia, program pembinaan ini dilakukan untuk perbaikan mutu santri juga kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Hal ini dilakukan dalam menunjang program pondok pesantren untuk melakukan program pembinaan manusia seperti adanya pelatihan tentang pembuatan makanan ringan. Pelatihan yang dilakukan pondok pesantren DR. M. Natsir bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan siswa dibidang wirausaha.

Hal ini sesuai dengan pendapat salah seorang tenaga pengajar sekaligus penanggungjawab pengelolaan pondok yang menyatakan bahwa “Pondok pesantren DR. M. Natsir merancang model pendidikan agar santri memiliki kemandirian yang tidak hanya terfokus pada pelajaran keagamaan saja tapi santri juga diajarkan bidang ilmu kewirausahaan. Hal ini seperti adanya kelompok karya ilmiah remaja di mana santri dilatih untuk membuat berbagai makanan. Jadi dengan adanya pelatihan tersebut

² Sumarno, *profil Pesantren DR. Muhammad Nasir*, 2001, h. 3

para santri mendapatkan pengetahuan dan mampu untuk berwirausaha setelah tamat.”³

Sesuai dengan tujuan utama dari pondok pesantren tidak hanya terfokus dalam bidang agama saja namun santri juga mampu dibidang ekonomi. Dengan adanya pelatihan seperti pembuatan makanan akan menambah pengetahuan santri, dimana selama ini santri tidak mengetahui bagaimana cara memproduksi makanan namun setelah diadakan pelatihan santri juga mampu untuk menjualnya.

2. Bina Usaha

Pondok pesantren DR. M. Natsir telah memiliki berbagai program dalam pengembangan usaha, hal ini dikarenakan pembinaan manusia yang telah dilakukan oleh santri maka selanjutnya adalah aplikasi dari sumber daya manusia. Pembinaan manusia bagaimana mempraktekannya dalam bina usaha secara langsung, dalam program ini terdapat beberapa program yang dilakukan oleh pesantren diantaranya adalah usaha nutrigel, stik labu, risoles dan bakwan. Produksi ini dilakukan setiap hari.

Melalui hasil observasi di lapangan diperoleh informasi bahwa santri mulai bangun pukul 04.00 WIB setelah itu mereka bersiap-siap untuk sholat subuh berjamaah. Pada pukul 05.30 santri yang piket akan memasak makanan untuk dijual, seperti nutrigel dan bakwan. Kegiatan memasak ini dilakukan paling lambat sampai pukul 06.30, selanjutnya mereka bersiap-siap untuk sarapan dan pergi sekolah. Makanan yang diproduksi santri ini

³ Upik kamala, Penanggung Jawab Bidang Pengelolaan Pondok Pesantren DR. M. Natsir, wawancara langsung 14 Mai 2018

akan dijual di koperasi pesantren dan di titipkan di beberapa warung sekitar lingkungan pesantren, harga masing-masing makanan yang dijual di lingkungan pesantren adalah seribu rupiah, sedangkan harga makanan yang dititipkan di warung sekitar pesantren yakni delapan ratus rupiah.

Pada sore hari santri yang piket memasak tahu isi dan menjajarkannya di sekitar pekarangan pesantren, karena yang menjadi sasaran penjualan tahu isi ini hanya anak-anak pesantren. Jika tahu isi telah habis terjual atau hanya tinggal sedikit maka santri akan memasak dan menjual stik labu.⁴

Santri membuat makanan seperti bakwan dan nutrijel setiap hari dengan cara bergantian atau lebih tepatnya sesuai daftar piket yang ada, mereka akan dibagi ke dalam beberapa kelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari 4-6 orang yang bertugas untuk pembelian bahan, memasak sampai pada penjualan bakwan dan nutrijel tersebut tutur salah seorang santri.⁵

Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa santri akan membuat makanan pada hari senin sampai sabtu. Modal awal untuk memproduksi makanan diperoleh dari saham yang ditanamkan oleh setiap santri pada saat mulai bergabung dalam kegiatan program bina usaha.

Selain memproduksi makanan, santri pondok pesantren DR. M. Natsir juga melakukan usaha perternakan dalam pemberdayaan ekonomi

⁴ Hasil observasi dilapangan pada tanggal 02 Mai 2018

⁵ Febri Novika, Mantan Ketua Karya Ilmiah Remaja Pondok Pesantren DR. M. Natsir, batubagirik wawancara 12 Mai 2018

santri. Usaha peternakan yang dilakukan adalah peternakan sapi, dengan jumlah 3 ekor sapi. 1 ekor sapi akan diurus oleh 2 orang santri. Santri akan pergi mencari rumput pada saat pulang sekolah sekitar pukul. 14.30 WIB.

Usaha peternakan ini dilakukan dengan sistem bagi hasil antara pesantren dengan santri. Pada saat santri akan mengambil alih untuk mengembala sapi maka pihak pesantren akan memperkirakan harga sapi sebelum diambil alih oleh santri. Misalkan harga modal sapi Rp. 7.000,000 setelah dikembala oleh santri selama 1 tahun atau lebih, saat sapi dijual dengan harga Rp 10.000,000 maka keuntungan yang diperoleh yaitu RP.3.000,000 akan dibagi dua dengan pesantren. Masing-masing akan mendapatkan Rp. 1.500,000. Sedangkan keuntungan yang diperoleh santri dibagi lagi menjadi 2 karena mereka berdua dalam mengembala 1 ekor sapi.

3. Bina Lingkungan

Pondok pesantren DR. M. Natsir melatih santri untuk memanfaatkan tanah yang kosong dengan cara bercocok tanam seperti menanam tanaman bawang, cabe dan lobak. Pada hari minggu santri diajak bercocok tanam. Santri diajarkan cara-cara bercocok tanam, mulai dari cara menanam sampai memanen, hal ini dilakukan dengan tujuan agar setelah tamat santri memiliki ilmu dibidang pertanian.

Pada hari Minggu santri bangun muai pukul 04.00 WIB, mereka akan bersiap untuk sholat subuh ke mesjid. Selesai sholat subuh di mesjid, pada pukul 06.00 WIB santri pulang ke asrama. Pada pukul 07.30 santri

akan mengambil sarapan keruangan konsumsi, setelah sarapan sampai pukul 08.00 WIB santri bersiap-siap untuk pergi ke ladang. Jarak antara ladang milik pesantren dengan asrama pesantren tidaklah terlalu jauh, santri pergi ke ladang dengan membawa bermacam-macam alat seperti cangkul dan sabit sesuai dengan alat yang akan dibutuhkan saat bekerja. Di ladang santri akan bekerja sesuai dengan tugasnya masing-masing, ada yang bertugas melakukan pembibitan tanaman seperti lobak, ada yang bertugas mencabut rumput, serta ada yang bertugas membuat pupuk kompos. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh santri didampingi oleh guru.

Pada pukul 12.00 santri pulang dari ladang dan bersiap-siap untuk sholat Zhuhur serta makan siang. Setelah makan siang, santri kembali ke ladang sampai menjelang sholat ashar. Namun saat panen bawang santri tidak pergi lagi ke ladang, melainkan akan membersihkan bawang yang telah mereka panen. Kegiatan ke ladang ini akan dilakukan pada setiap Minggu kecuali pada saat cuaca tidak baik dan pada saat akan ada ujian.⁶

4. Bina Kelembagaan

Dari hasil observasi yang penulis lakukan, pesantren DR. M. Natsir juga melakukan bina kelembagaan yaitu dengan adanya usaha koperasi pesantren. Dimana santri yang mengatur usaha koperasi dengan sistem piket harian yang mana santri yang piket akan bertugas menjaga koperasi pada satu jam istirahat sekolah.

⁶ Observasi lapangan pada Tanggal 13 Mei 2018

Dari 4 program pemberdayaan yang dilakukan pondok pesantren terhadap ekonomi santri, dalam konsep program pemberdayaan ukuran perencanaan program yang baik ada 10 acuan. Penulis ingin melihat apakah program yang dilakukan pondok pesantren DR. M. Natsir sudah sesuai dengan acuan program yang baik atau belum untuk melihat program tersebut adalah sebagai berikut.

a. Fakta dan keadaan

Pondok pesantren melakukan pemberdayaan ekonomi santri dengan 4 program diatas untuk analisis fakta dan keadaan sudah sesuai. Program yang ada bina manusia, bina usaha, bina lingkungan dan bina kelembagaan. Bina lingkungan dengan didukung letak pesantren yang berada di alahan panjang yang mayoritas pengasilan penduduk dengan hasil pertanian dan terkenal dengan daerah penghasil sayur-sayuran sangat baik digunakan untuk menjadi lahan pertanian.

Untuk program bina usaha sesuai fakta dan keadaan dengan hasil pertanian yang biasanya lobak dan kentang hanya di jual secara mentah namun bisa diolah seperti pembuatan bakwan dan risoles, sedangkan untuk perternakan untuk rumput yang tumbuh disekitar pematang ladang bisa digunakan untuk makanan sapi.

b. Pemilihan Masalah Berdasarkan pada Kebutuhan

Pemilihan masalah berdasarkan kebutuhan dilakukan pondok pesantren sehingga merumuskan empat program di atas. Dikarenakan yang menjadi masalah utama pondok pesantren adalah masalah

ekonomi sedangkan ekonomi terdapat kedalam empat sektor walaupun masih banyak bidang lain. Namun empat program yang dijalankan oleh pondok pesantren dapat membantu ekonomi santri.

Seperti pemberdayaan bina usaha dimana santri akan menanamkan saham sesuai dengan kemampuannya, dan mengikuti proses pembuatan makanan dengan melaksanakan piket setelah tamat santri akan mendapatkan uang. Hasil yang diperoleh setelah tamat santri bisa mempergunakan untuk masuk keperguruan tinggi atau untuk yang lain.

c. Jelas dan Menjamin Kebutuhan

Program pemberdayaan yang dilakukan pondok pesantren DR. M. Natsir memiliki tujuan agar santri setelah tamat memiliki kemampuan dan keahlian sumberdaya manusia, bina lingkungan, usaha dan lembaga. Apalagi pada saat tamat tidak semua santri yang mampu untuk melanjutkan keperguruan tinggi. Bagi yang tidak melanjutkan keperguruan tinggi ada bekal untuk melanjutkan hidup.

Bina lingkungan yang diajarkan selama sekolah bisa dimanfaatkan santri untuk melanjutkan hidup, apalagi yang didukung oleh mayoritas santri berasal dari daerah kabupaten solok sendiri yang kondisi alamnya cocok untuk kegiatan pertanian. Sehingga bermanfaat bari santri itu sendiri.

d. Merumuskan Tujuan dan Pemecahan Masalah yang Menjanjikan Kepuasan

Merumuskan tujuan dari pemecahan masalah merupakan hal yang harus direncanakan dalam pembuatan program karena yang namanya suatu program jelas adanya kendala yang akan muncul baik itu kendala kecil maupun kendala yang sangat besar. Pondok pesantren DR. M. Natsir merumuskan tujuan dengan pemecahan masalah program bina usaha peternakan belum maksimal namun dibidang lainnya sudah melakukan dengan baik.

e. Menjaga Keseimbangan

Pondok pesantren DR. M. Natsir mampu menjaga keseimbangan karena keputusan yang diambil juga melibatkan orang banyak, dalam perencanaan kegiatan yang memiliki 4 program pada pesantren tersebut juga mempertimbangkan santri apakah bisa untuk menjalankan hal tersebut atau tidak.

f. Pekerjaan yang Jelas

Pemberdayaan ekomi santri yang dilakukan pondok pesantren DR. M. Natsir pembagian kerja yang dilakukan kedalam empat program tersebut. Ada yang mempunyai pekerjaan yang jelas ada yang tidak. Mengapa demikian pada program bina usaha dalam pembagian tugas itu jelas, ada instruktur yang dipegang oleh oleh ibuk Upik kamala, ketua anggota, sekretaris, bendahara dan anggota, namun pada program peternakan yang dipimpin langsung oleh ketua yayasan dan yang mengemabala sapi juga jelas.

Bina lingkungan itu kurang jelas karena kegiatan yang akan dilakukan tergantung apa yang ditanam dan ladang saat itu, juga pembagian kurang jelas karena tidak ada struktur yang mengatur. Program ini tergantung cuaca dan kegiatan yang dilakukan santri, apabila sedang mengikuti ujian maka program ini tidak jalan.

Program bina kelembagaan pembagian kerja juga jelas ada ketuanya dan juga bendahara dan juga ada santri yang bertugas setiap hari pada saat koperasi dibuka.

g. Proses Berkelanjutan

Keberhasilan dari suatu program pemberdayaan dilihat dari proses yang dilakukan apakah proses tersebut berkelanjutan atau terhenti ditengah jalan sebelum sampai sasaran. Program bina usaha yang dilakukan pondok pesantren DR. M. Natsir prosesnya berkelanjutan. Namun pada saat saat sekarang usaha terhenti atau perdagangan terhenti dikarenakan akan melakukan ujian semester disambut dengan bulan puasa.⁷

Program bina usaha peternakan terhenti karena yang mengembala adalah siswa yang kelas 3 SMA yang sudah tamat sedangkan semua sapi diserahkan kepada ketua yayasan. Sampai saat sekarang ini masih belum ada santri yang mau mengembala sapi tersebut.

h. Proses Belajar Mengajar

⁷ Hasil observasi dilapangan pada tanggal 02 Juli 2018

Program pemberdayaan tidak luput dari proses belajar dan mengajar, belajar dari yang belum tahu termasuk juga belajar dari kesalahan yang dilakukan. hal ini dibuktikan dengan program bina usaha yang awalnya hanya membuat bakwan dan risoles karena itu setiap hari sehingga kurang laku, maka ditambah dengan nutrijel dan stik labu. Dari hal tersebut dijadikan pelajaran bahwa menu akan diganti-ganti tidak terfokus pada menu itu saja setiap hari, misalkan pagi yang dijual bakwan dan risoles maka pada saat sore hari akan diganti dengan tahu isi.

i. Merupakan Proses Koordinasi

Koordinasi sangat penting, keberhasilan suatu pemberdayaan juga ditentukan oleh koordinasi yang baik baik itu antara fasilitator maupun antara masyarakat. Proses koordinasi dalam perencanaan program pemberdayaan ekonomi antara pesantren dan santri berjalan dengan baik namun pada saat sekarang ini kurang baik. Pada awal pemberdayaan dibidang perternakan lancar, namun saat sekarang ini kurang, waktu sapi dialihkan atas nama santri penghitungan dan penjelasan sangat jelas namun pada saat penjualan kurang jelasnya pembagian hasil yang diperoleh.

j. Memberikan Kesempatan dan Proses Hasilnya

Memberikan kesempatan untuk dapat melaksanakan evaluasi baik itu evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Evaluasi proses

dilakukan dengan baik, pada saat santri melakukan pembuatan pupuk kompos maka setelah itu selesai santri akan dikumpulkan diberikan evaluasi apakah itu sudah sesuai dengan apa yang telah pelatih ajarkan. Apabila tidak sesuai dengan yang teori yang diajarkan oleh pelatih maka akan dilihat lagi hasilnya apakah akan lebih baik, apabila hasilnya lebih baik maka akan dipakai.⁸

Dari sepuluh acuan program yang telah dipaparkan diatas, pesantren DR. M. Natsir sudah melaksanakan acuan program tersebut dengan baik, namun masih ada beberapa acuan program yang belum terlaksana sebagaimana mestinya diantaranya yaitu merumuskan tujuan dan pemecahan masalah yang menjanjikan kepuasan, proses yang berkelanjutan dan proses kood

B. Strategi Pemberdayaan Ekonomi Pondok Pesantren Terhadap Santri

Dalam melakukan program pemberdayaan menurut buku Totok Mardikanto Dan Poerwoko Soebianto menetapkan adanya 5 (lima) program strategi pemberdayaan yang terdiri dari: *pertama*, pengembangan sumberdaya manusia *kedua*, pengembangan kelembagaan kelompok *ketiga*, pemupukan modal masyarakat swasta *keempat*, pengembangan usaha produktif *kelima*, penyediaan informasi tepat guna.

Pondok Pesantren DR. M. Natsir sebagai salah satu lembaga pemberdayaan terhadap ekonomi santri melakukan beberapa strategi diatas diantaranya:

⁸ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 239-242

1. Pengembangan sumberdaya manusia

Dalam melakukan pengembangan sumberdaya manusia pihak pondok pesantren DR. M. Natsir melakukan kerja sama dengan pemerintah seperti:

a. Kementrian Pertanian dengan Program LM3.

Pada pesantren pelaksanaan LM3 pemberdayaan dan pengembangan usaha agribisnis dilakukan secara terpadu, mulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Selain itu pesantren pelaksanaan program LM3 termasuk pondok pesantren DR. M.Natsir juga di fasilitasi dana bantuan sosial yang dimasukkan untuk mengatasi masalah dalam pengembangan usaha agribisnis di LM3, seperti keterbatasan modal ataupun pengembangan usaha.

Pondok pesantren dipercayakan sebagai perantara dari dinas pertanian untuk melakukan pengembangan usaha agrobisnis dimana pondok pesantren akan melakukan kegiatan mulai dari perencanaan sampai evaluasi. Dimana pelaksanaan program ini bentuk kerja sama dinas pertanian dengan pondok pesantren dalam bentuk penanaman pohon pinus daerah Lakuek Kubang dan penanaman markisah yang terletak di Rimbo Tinggi⁹. Kerjasama yang dilakukan pondok pesantren dalam bentuk penanaman ini dinas pertanian akan membantu pondok dalam bentuk modal dan ilmu yang dimilikinya sedangkan pesantren

⁹ Darman, Ketua Yayasan Pondok Pesantren DR. M. Natsir, batubagirik wawancara 09 Juli 2018

sebagai penyedia lahan. Untuk saat sekarang ini kebun markisah masih berlanjut dengan kerjasama dengan dinas pertanian.

b. Kementerian Pertanian dengan Program P4S

Pondok pesantren DR. M. Natsir ditunjuk kembali oleh kementerian pertanian sebagai pusat pelatihan pertanian dan perdesaan swadaya (P4S) di wilayah sumatra barat. Dengan adanya kepercayaan kementerian pertanian untuk kedua kalinya menunjuk pondok peesantren DR. M. Natsir sebagai pelaksana program pemerintah semakin menguatkan pondok pesantren DR. M. Natsir sebagai pusat pelatihan, penyuluhann dan pendidikan pertanian di wilayah Sumatera Barat.

Ada kelompok petani yang diberikan pelatihan tentang pertanian, dimana petani yang pada awalnya hanya bertani dengan hal yang tradisional maka juga akan diberikan pelatihan secara modren dan juga petani yang mengelola lahan milik pesantren juga diberikan pelatihan secara bersamaan.

2. Pengembangan Usaha Produktif

Pengembangan usaha produktif yang dilakukan pondok pesantren DR. M. Natsir melalui kerjasama dengan Universitas Andalas Saat sekarang ini kerja sama yang dilakukan pihak UNAND dengan pondok pesantren ada bidang pertanian di bidang ini bekerja sama dalam penanaman gandum dan tanaman palawija seperti tanaman kentang, lobak bawang dan lain-lain. Kerja sama di bidang ini lebih banyak dikelola oleh masyarakat dan dibantu oleh pertanian UNAND untuk

pengelolaan hasil tanaman yang lebih baik. Selain itu lahan yang digunakan untuk proses pertanian adalah lahan milik pondok pesantren itu sendiri.

Untuk modal dan keahlian untuk mengelola itu berasal dari pihak UNAND, sedangkan untuk mengelola lahan diberikan kepada masyarakat maka pihak UNAND akan mengajarkan. Sedangkan untuk bagi hasilnya dengan pihak UNAND akan dibagi dua dengan milik pesantren, sedangkan masyarakat diberikan upah.

Hari Minggu pihak UNAND akan meninjau kegiatan yang dilakukan pondok pesantren dan juga petani yang bertugas untuk mengelola pertanian, dan ada juga anak-anak pertanian UNAND yang membantu. Kedatangan dari pihak UNAND sering dilakukan 2 kali dalam sebulan atau terkadang hanya sekali sebulan tergantung kebutuhan.

Pemberdayaan santri di bina lingkungan ini dimana santri pada hari Minggu akan ada kegiatan pemberdayaan itu mulai dengan pengolahan tanah, juga pembibitan anak lobak, dan juga sampai pada panen yang dihasilkan maka santri akan mengikutinya.

3. Pemupukan Modal Masyarakat

Strategi pemberdayaan ini dilakukan dengan cara bekerjasama dengan penduduk sekitar pesantren yang berprofesi sebagai petani. Dari hasil observasi peneliti dilapangan bahawa pesantren bekerjasama dengan masyarakat dengan sistem bagi hasil. Hal tersebut dengan tujuan pesantren

dapat membantu ekonomi masyarakat disekitar pondok pesantren. Wali murid yang mengelola lahan pertanian milik pesantren karena tidak punya lahan juga diterapkan ketentuan dengan sistem bagi hasil yang sama. Jika hasil pertanian merugi, orang tua murid akan mengelola lahan pertanian pesantren sehingga mendapatkan upah 70.000/per hari, juga memperoleh keringanan biaya pendidikan.

Ada juga yang bukan orang daerah sekitar namun orang Jawa yang tinggal di ladang pesantren dan mengurus ladang pesantren dan disediakan tempat tinggal dan mereka menetap disana. Hasil observasi penulis dilapangan ada orang tua murid yang tinggal dan membuat rumah di tanah milik pesantren dikarenakan rumah yang dimilikinya jauh dari pesantren. Mbak Atik mengatakan: “Saya sebenarnya asli orang Jawa dan suami saya orang Batang Ari, kami tinggal di daerah bukit sana bersama keluarga lainnya, namun karena jauh dan sulit untuk mengantarkan anak sekolah ke pesantren maka kami tinggal disini. Kami tinggal disini sejak anak pertama saya masuk pesantren hingga tamat, bahkan saat ini adiknya juga masih kelas 1 SMA. Dahulunya saya bekerja sebagai pengembala sapi milik pesantren namun saat sekarang ini tidak lagi, hanya tinggal disini saja.”¹⁰

C. Dampak Setelah Adanya Pemberdayaan Terhadap Santri

Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan tentunya memiliki dampak, baik itu positif maupun negatif. Setiap kegiatan yang dilakukan tentunya akan

¹⁰ Observasi lapangan tanggal 02 Juni 2018

berusaha mengkaji agar dampak negatif sekecil mungkin bahkan tidak ada sama sekali. Kegiatan pemberdayaan ekonomi yang dilakukan pondok pesantren tentu juga punya dampak, yaitu sebagai berikut:

1. Dampak Positif

a. Menambah Pengetahuan

Pemberdayaan yang dilakukan oleh pondok pesantren berdampak positif terhadap peningkatan pengetahuan siswa, dengan banyaknya kegiatan-kegiatan yang dilakukan pondok pesantren membuat para siswa semakin kreatif dan menemukan pengetahuan serta pengalaman yang baru. Hal ini diungkapkan oleh Febri Novika sebagai mantan ketua karya ilmiah remaja kepada peneliti, Febri mengatakan dengan adanya kegiatan-kegiatan pemberdayaan disekolah menambah wawasan dan pengetahuan kami, kami diajarkan bercocok tanam, selain itu dalam kegiatan karya ilmiah remaja kami diajarkan mengolah makanan siap saji seperti : membuat stik labu, nutrijel, dll. Hal ini tentu tidak akan didapatkan kalau mereka bersekolah di sekolah yang lain.¹¹

b. Tambahan Uang Saku

Santri yang menempuh pendidikan pada pondok pesantren DR. M. Natsir berasal dari berbagai latar belakang ekonomi yang berbeda. Namun mayoritas santri berasal dari ekonomi menengah ke bawah. Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan pondok pesantren

¹¹ Febri Novika, Mantan Ketua Karya Ilmiah Remaja Pondok Pesantren DR. M. Natsir, batubagirik wawancara 12 Mai 2018

terhadap santri tentu akan memiliki manfaat yang secara langsung dapat dirasakan oleh santri seperti memberikan keringanan terhadap pembayaran uang iuran orang tua santri (SPP) mulai dari 50% sampai gratis bagi santri yang benar-benar tidak mampu.

Hal senada juga disampaikan oleh Delmon, ia menjelaskan bahwa pesantren juga menampung santri-santri yatim dan miskin, dengan bukti surat keterangan tidak mampu dari pemerintah nagari atau camat maka mereka akan mendapat keringanan biaya bulanan dari pesantren. Setiap bulan orang tua santri dibebani sebesar 280.000, tapi bagi santri dan anak yatim hanya 50% bahkan ada yang gratis.¹²

Apabila unit usaha pesantren mendapat pesanan dalam jumlah yang besar, terkadang pihak pesantren melibatkan santri dalam membantu pekerjaan. Seperti pesanan dari pemerintah kabupaten dan provinsi berupa bibit tanaman kehutanan dalam program reboisasi atau penghijauan yang terdiri dari bibit karet dan mahoni. Darman mengungkapkan biasanya pesanan pihak pemerintah provinsi bisa mencapai 50.000 batang dengan harga 4.000 perbatang. Namun biasanya pesanan jauh lebih besar biasanya datang dari kehutanan 350.000 sampai 600.000 batang dengan harga yang variatif sampai 1.500 perbatang.

¹² Afri Delmo, siswa SMA kelas XI pondok pesantren DR. M. Natsir, wawancara 21 Mai 2018

Lebih lanjut Darman menjelaskan, dengan pesanan yang begitu banyak pihak pesantren membutuhkan keterlibatan santri untuk pembuatan media penanaman *polybet*. Keterlibatan santri tersebut tidak hanya dalam pengetahuan saja tapi mereka juga diberikan uang saku.

Hal ini juga diperkuat dengan dengan pernyataan seorang santri yang penulis wawancarai dimana santri itu mengatakan bahwa mereka yang tinggal di asrama sering pergi kekampung gandum setelah pulang sekolah atau hari libur sekolah, jika hari libur sekolah banyak dari santri yang pergi keladang gandum karena setelah mereka bekerja mereka akan mendapatkan uang dan hal ini tentu berguna untuk tambahan uang saku mereka.¹³

c. Terbentuk kemandirian santri

Tujuan dari adanya pemberdayaan adalah menjadikan santri yang mandiri dalam melakukan kegiatan termasuk nanti setelah menamatkan pesantren DR. M. Natsir kemudian terjun ke masyarakat dengan memiliki usaha sendiri. Upik kamala menegaskan bahwa kemandirian itu merupakan sifat yang harus dimiliki setiap santri pondok pesantren DR. M. Natsir.¹⁴

Tujuan dari pemberdayaan adalah mandirinya santri, hal ini bisa bisa dicapai pondok pesantren dengan tujuan uatam ini walau

¹³ Wetri, Santri Pondok Pesantren DR. M. Natsir Alahan Panjang, wawancara 09 Juni 2018

¹⁴ Upik kamala, penanggung jawab bidang pengelolaan pondok pesantren DR. M. Natsir wawancara 14 Mai 2018

belum berapa santri yang tamat dapat mengaplikasikannya dengan baik namun sudah ada, hal ini dibuktikan dengan Sri Helmi Fitri yang kuliah diaceh namun saat sekarang ini masih melanjutkan kegiatan membuat makan dengan berjualan dikampus dengan membentuk kelompok. Dimana makanan yang dibuat dititipkan dikantin yang ada dikampus. Ini karena sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan dipondok dahulu sehingga menjadikan sebuah hobby.¹⁵

d. Memperluas Kesempatan Kerja Bagi Diri Santri Sendiri

Dengan adanya program pemberdayaan pada pondok pesantren DR. M. Natsir bertujuan memberikan kemampuan kepada santri dengan adanya kemampuan dasar dari pesantren diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan santri di dunia kerja nanti. Hal ini disampaikan darman kepada penulis.¹⁶ Pengetahuan yang didapatkan santri bisa menjadi bekal utama untuk santri setelah tamat jika tidak melanjutkan ke perguruan tinggi,

e. Mendapatkan Uang Setelah Tamat

Program pemberdayaan yang dilakukan pondok pesantren DR. M. Natsir melalui bina usaha Siswa setelah tamat dari sekolah juga mendapatkan uang dari pembagian saham yang telah mereka lakukan selama sekolah di pondok pesantren pembagian hasil

¹⁵ Sri Helmi Fitri, alumni pondok pesantren pondok pesantren DR. M. Natsir / Masiswa Universitas Syiah Kuala (Unsyiah) wawancara 17 Juni 2018

¹⁶ Darman, Ketua Yayasan Nurul Iman dan Pimpinan Pondok Pesantren DR. M. Natsir, wawancara 2 Mei 2018

dilakukan setelah akan tamat dari pesantren. Hasil yang diperoleh siswa bisa digunakan untuk keperluan mereka setelah tamat, hasil yang diperoleh siswa masing-masing berbeda tergantung keikutsertaan dan modal yang siswa tanamkan dari hasil wawancara peneliti dilapangan. Hal ini sesuai dengan salah satu penuturan santri yang mengatakan bahwa santri tersebut mulai mengikuti kegiatan bina usaha semenjak ia masuk di SMA dan setelah pembagian saham santri itu mendapatkan uang sebesar Rp 960.000 dan itu akan digunakan untuk membantu orang tua dalam tambahan uang kuliah. Selain itu diungkapkannya lagi bahwa tidak semua santri menerima saham yang sama penerimaan saham tergantung modal yang mereka tanamkan dan tergantung tingkat keikutsertaan mereka dalam kegiatan.

Pemberdayaan yang dilakukan pondok pesantren DR. M. Natsir juga memikirkirkan siswa setelah tamat tidak hanya berupa pembekalan dari ilmu tetapi juga dari segi materi berupa uang yang dapat digunakannya setelah tamat, baik yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi maupun untuk modal untuk hidup selanjutnya.

2. Dampak Negatif

a. Mengganggu Aktifitas Belajar Santri

Pemberdayaan ekonomi yang diberikan pondok pesantren terhadap santri dapat mengganggu aktifitas belajar santri, seharusnya santri dapat menggunakan waktunya untuk belajar dipagi hari setelah sholat subuh

namun harus melakukan piket untuk memasak makanan yang akan dijual. Selain itu waktu yang diperlukan untuk memasak makanan juga tidak menentu, jika santri memasak dalam jumlah banyak maka waktu yang diperlukan juga lama, belum lagi kendala yang dihadapi saat memasak makanan, sehingga tidak menutup kemungkinan santri akan terlambat ke sekolah.

b. Mengurangi Waktu Istrahat Santri

Pada hari minggu harusnya santri bisa menggunakan waktunya untuk beristirahat, namun kegiatan istirahat santri terganggu karena mereka harus mengikuti program pemberdayaan bina lingkungan yaitu mengolah tanaman di ladang. Kegiatan di ladang dimulai dari pukul 08.00 WIB sampai pukul 15.20 WIB sehingga santri tidak memiliki waktu untuk beristirahat.

c. Pekerjaan yang Dilakukan Santri Tidak Maksimal

Tidak semua santri tertarik untuk melakukan kegiatan program pemberdayaan ekonomi, seperti program bina lingkungan dimana tidak semua santri yang mau pergi ke ladang dengan suka rela. Hal ini mengakibatkan santri bermalas-malasan dalam mengerjakan kegiatan tersebut, sehingga pekerjaan yang dilakukan oleh santri tidak maksimal.